

## BAB V

### PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada kelas VII MTsN 6 Blitar dengan jumlah subjek 26 peserta didik. Dengan tujuan menjelaskan pengaruh metode *Think Pair Share* terhadap hasil belajar SKI siswa kelas VII di MTsN 6 Blitar. Berikutnya pembahasan terhadap hasil hitungan data penelitian yang telah melalui pengujian analisis statistik tentang pengaruh metode *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa MTs Negeri 6 Blitar akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

#### **A. Pengaruh Metode *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Aspek Kognitif Siswa Kelas VII MTsN 6 Blitar**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil belajar ranah kognitif yang diperoleh siswa kelas 7.3 pada saat *pretest* mencapai rata-rata 70,57 kemudian setelah diadakannya pembelajaran dengan metode *Think Pair Share* (TPS) kemudian dilakukan tes hasil belajar (*posttest*) pada ranah kognitif siswa kelas 7.3 mengalami perubahan hasil belajar yaitu mencapai rata-rata 85,76.

Berdasarkan perbedaan dari rata-rata kedua hasil belajar tersebut dan Berdasarkan hasil perhitungan pada Uji-t pada hasil belajar kognitif diperoleh  $t_{hitung} = 13,493$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,70814$  Dengan  $df = 25$  pada taraf signifikansi 0,05. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel} = 13,493 > 1,70814$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan, adanya pengaruh

tersebut juga ditunjukkan oleh  $Sig.(2-tailed) = 0,000 < 0,05$ . Dari analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja diterima, yang mana artinya, terdapat pengaruh yang signifikan Metode *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar aspek kognitif siswa kelas VII di MTs Negeri 6 Blitar. Hasil tersebut diperkuat dengan teori yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi bahwa faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar adalah (1) Faktor *raw input* (yakni faktor murid atau anak itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis, kondisi psikologis. (2) faktor *environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial. (3) Faktor *instrumental input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari: kurikulum, program atau bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru atau (tenaga pengajar).<sup>1</sup> Teori tersebut mengatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar, salah satunya yaitu adanya pendidik atau tenaga pengajar yang berperan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu faktor pendukung untuk mencapai hasil belajar yang maksimal yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal memiliki beberapa indikator yang salah satunya adalah faktor instrumental. Pengertian dari faktor instrumental yaitu faktor yang keberadaan dan kegunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 103.

direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini ialah kurikulum, sarana, fasilitas dan guru.<sup>2</sup>

Dari penjelasan diatas guru adalah masuk dalam salah satu faktor instrumental. Dimana untuk mendapatkan hasil belajar yang sudah ditargetkan, guru harus menyampaikan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati menjelaskan bahwa :

*“... it is evident from the study that in order to improve self professional development, they should also have the teaching skills such as clear instruction and presentation, strong communication and active listening, patience, motivation, encouragement, organization and classroom management, teacher qualities including subject knowledge.”<sup>3</sup>*

Yang berarti menurut penelitian untuk meningkatkan profesionalitas pengembangan diri, mereka (guru) juga harus memiliki keterampilan mengajar seperti instruksi yang jelas dan presentasi, komunikasi yang kuat dan mendengarkan secara aktif, kesabaran, motivasi, dorongan, organisasi dan mengatur kelas, termasuk kualitas guru dalam pengetahuan. Jadi untuk menjadi guru yang profesional, guru setidaknya mempunyai ciri-ciri seperti yang telah disebutkan diatas. Dengan guru yang profesional maka dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Selain itu untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien guru juga harus menggunakan beberapa metode atau model pembelajaran yang tepat. *Think Pair Share* sebagai salah satu metode pembelajaran

---

<sup>2</sup> Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003) hal 117

<sup>3</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, “*Investigating Self Professional Development in Teaching English: The Case of English College Teachers’ Role as Models*,” *Jurnal Dinamika Ilmu*,” Vol. 8, No. 1, 2018, dalam <https://scholar.google.co.id>, diakses tanggal 23 Juli 2019.

kooperatif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu: *Thinking*, *pairing*, dan *sharing*. guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student oriented*).<sup>4</sup>

Seorang pendidik harus dapat menciptakan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.<sup>5</sup>

Motivasi sangat di butuhkan dalam pembelajaran. Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi.<sup>6</sup>

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati yaitu bahwa:

*That teacher need to be creative in creating the activities for the students, so that the students do not get bored easily. Using interesting media, creating various interesting tasks and activities can increase the students' motivation.*<sup>7</sup>

Untuk membangkitkan motivasi diperlukan metode yang tepat dan relevan. Dengan adanya seorang guru yang merencanakan pembelajaran

---

<sup>4</sup> Jumanta Hamdayama, *Model Dan Metode.*, hal. 201

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, ...hal. 147

<sup>6</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*..., hal. 112

<sup>7</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Using Local Drama in Writing and Speaking: EFL Learners' Creative Expression*, dalam <http://www.jeltl.org/index.php/jeltl/article/view/13/pdf>, Diakses pada 23 Juli 2019

dengan menggunakan model atau metode pembelajaran yang efektif dan efisien seperti model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat memicu peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Keberhasilan belajar ini terjadi karena model pembelajaran ini membuat peserta didik menjadi lebih senang dan fokus dalam mengikuti pelajaran karena siswa dapat mencari pengetahuannya secara mandiri dan kemudian didiskusikan dengan teman sebangkunya dan terakhir yaitu tahap *share* yang berupa presentasi masing-masing kelompok didepan kelas.

Hasil belajar ranah kognitif yang tinggi ini didukung juga dengan pemberian materi atau wawasan yang sangat luas kepada peserta didik dengan cara mengembangkan materi yang akan diajarkan dengan membaca buku lain yang sekiranya sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diberikan pada peserta didik ketika merencanakan pembelajaran.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dari hasil belajar kognitif nilai dari siswa kelas VII MTs Negeri 6 Blitar mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan siswa merasa senang, tidak jenuh dan bosan, maka daya tangkap siswa dalam menerima dan memahami konsep yang dipelajari akan baik sehingga secara langsung dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik itu sendiri. Dengan begitu metode *Think Pair Share* dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar hasil belajar dari segi kognitif siswa dapat mengalami peningkatan yang lebih baik. Secara keseluruhan metode *Think Pair Share* memberi pengaruh lebih besar dari pada pembelajaran Konvensional.

Dari beberapa teori diatas menjelaskan, seorang guru yang menggunakan model pembelajaran atau metode pembelajaran yang relevan seperti halnya menggunakan *Think Pair Share* dapat memicu peserta didik untuk lebih aktif dan lebih mudah memahami materi yang telah disampaikan yang nantinya mendapatkan hasil yang belajar yang maksimal.

## **B. Pengaruh Metode *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Aspek Afektif Siswa Kelas VII MTsN 6 Blitar**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil belajar ranah afektif yang diperoleh siswa kelas 7.3 pada saat sebelum diadakannya pembelajaran dengan metode *Think Pair Share* (*pretest*) mencapai nilai rata-rata 2,97 dengan kategori "Baik" (**B**) Sedangkan hasil belajar afektif diperoleh siswa kelas 7.3 pada saat setelah diadakannya pembelajaran dengan metode *Think Pair Share* (TPS) (*posttest*) mencapai nilai rata-rata 3,46 dengan kategori "Sangat Baik" (**SB**).

Berdasarkan perbedaan dari kedua rata-rata hasil belajar tersebut dan Berdasarkan hasil perhitungan pada Uji-t pada hasil belajar kognitif diperoleh  $t_{hitung} = 14,030$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,70814$  Dengan  $df = 25$  pada taraf signifikansi 0,05. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel} = 14,030 > 1,70814$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan, adanya pengaruh tersebut juga ditunjukkan oleh  $Sig.(2-tailed) = 0,000 < 0,05$ . Dari analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja diterima, yang mana artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara Metode *Think Pair Share*

(TPS) terhadap hasil belajar aspek afektif siswa kelas VII di MTs Negeri 6 Blitar.

Hasil tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Zainal Arifin, bahwa ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.<sup>8</sup>

Hal tersebut juga diperkuat dari teori yang diungkapkan oleh Mansur Muslich sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila telah memiliki penguasaan kognitif yang tinggi.<sup>9</sup>

Selain pemahaman yang tinggi hasil belajar ranah afektif akan muncul jika selalu ditanamkan oleh pendidik. Hal ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik bersikap baik dan berperilaku baik adalah dengan cara selalu mengajak peserta didik melakukan hal-hal yang mulia, seperti mengucapkan salam atau menjawab salam, berdoa setiap akan melakukan sesuatu dan lain sebagainya. Selain itu pendidik selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu melakukan kebaikan dengan cara bertindak dan bertutur kata yang baik. Menurut Dwi Astuti Wahyu Nurhayati “Tindak tutur

---

<sup>8</sup> Zainal Arifin, M. Pd. *Evaluasi Pembelajaran...* hal. 22

<sup>9</sup> Masnur Muslich, *Authentic Assesment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, (Bandung: PT Refika Aditama), hal. 46

membawa perubahan kondisi dunia (the state of affairs).”<sup>10</sup> Jika seseorang melakukan penuturan atau bicara tanpa disertai dengan kesantunan dapat merusak dan menghilangkan kehormatannya. Sebaliknya jika seseorang bertindak tutur dengan baik maka akan membawa dampak baik pula dan membawa perubahan pada diri sendiri serta lingkungan.

Hasil belajar afektif akan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari apabila seorang pendidik selalu menanamkan dan mencontohkan sikap yang baik, yang dapat mendorong keaktifan siswa. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas dan menjawab salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran bertutur kata dengan baik dan sopan, dan lain sebagainya. Selain itu guru juga dapat membiasakan siswa untuk membaca buku, Seperti yang dikatakan Grabe dalam Jurnal Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, “*Suggests that reading teacher should incorporate strategy instruction as a part of everyday reading instruction and work toward the automatization of strategy use for fluent reading.*”<sup>11</sup> Dengan guru sering membaca buku maka akan membawa pengaruh baik pada siswa yaitu siswa dengan sadar atau tanpa sadar akan terbawa dan terpengaruhi oleh kebiasaan guru dalam membaca buku.

---

<sup>10</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Kesantunan Pragmatik dalam Bahasa Guru Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Islam, Seminar Nasional Prasasti* (Pragmatik: Sastra dan Linguistik), dalam <https://scholar.google.co.id>, diakses tanggal 23 Juli 2019

<sup>11</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dan Wilda Maylia Fitriana, “*Effectiveness Of Summarizing In Teaching Reading Comprehension For Efl Students*, IJOLTL” Vol. 3, No. 1, 2018, dalam <https://scholar.google.co.id>, diakses tanggal 23 Juli 2019

Hasil belajar ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri atas aspek penerimaan, penilaian, pengelolaan, dan penghayatan.<sup>12</sup> Sikap yang biasa ditunjukkan, yaitu pada tingkah lakunya, misalnya bagaimana perhatiannya terhadap pelajaran, bagaimana kedisiplinan ketika mengikuti pembelajaran, bagaimana menghargai guru dan teman sekelasnya, bagaimana motivasi belajarnya, bagaimana kebiasaan belajarnya dan bagaimana hubungannya sosialnya.<sup>13</sup> Dengan begitu maka peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh seorang guru.

Metode Pembelajaran dalam hal ini lebih merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik. Pembelajaran sebagai proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan efektif. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, serta kreatif dengan tetap berpegang pada variasi pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik. Variasi pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai alternatif. Salah satu variasi yang sederhana misalnya yang berkaitan dengan ruang belajar.<sup>14</sup>

Selain itu untuk mendapatkan pemahaman yang mudah, maka seorang guru harus dapat menggunakan model atau metode pembelajaran yang mudah untuk diterapkan dan melibatkan seluruh siswa. Pada model pembelajaran

---

<sup>12</sup> Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPF, 1988), hal. 42

<sup>13</sup> Masnur Muslich, ..., hlm. 46

<sup>14</sup> Husamah, *Pembelajaran Di Luar Kelas...*, hal. 19

kooperatif tipe *Think Pair Share* ini lebih banyak melibatkan peserta didiknya yang lebih aktif untuk mencari pengetahuan tentang materi.

Dalam metode pembelajaran *Think Pair Share*, mempunyai prinsip-prinsip yang dapat dilihat melalui prosedur yang dimiliki metode tersebut, prosedur tersebut memberi siswa waktu untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif.<sup>15</sup>

### **C. Pengaruh Metode *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs Negeri 6 Blitar**

Berdasarkan hasil uji manova, menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000. Berdasarkan kriteria menunjukkan bahwa  $0,000 < 0,05$ . Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan metode *Think Pair Share (TPS)* terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa kelas VII di MTs Negeri 6 Blitar.

Uraian-uraian diatas menunjukkan bahwa penggunaan metode *Think Pair Share* memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa kelas VII di MTs Negeri 6 Blitar. Hal ini dipengaruhi oleh kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh metode *Think Pair Share (TPS)* yaitu:

---

<sup>15</sup>Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran.*, hal. 209

- a) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share* menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.
- b) Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan memengaruhi hasil belajar mereka.
- c) Angka putus sekolah berkurang. metode pembelajaran *Think Pair Share* diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik dari pada pembelajaran dengan metode konvensional.
- d) Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar dikelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran *Think Pair Share* akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.

- e) Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam metode pembelajaran konvensional, siswa yang aktif didalam kelas hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah “pendengar” materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran *Think Pair Share*, hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
- f) Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam proses belajar mengajar adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran *Think Pair Share*, perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran, hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
- g) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerja sama yang diterapkan dalam metode pembelajaran *Think Pair Share* menuntut siswa untuk bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.<sup>16</sup>

Berdasarkan manfaat TPS yang dipaparkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode TPS membuat semua siswa lebih aktif dalam proses belajar, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap teman yang lain dalam proses belajarnya. Sehingga, dengan penerapan metode ini dapat

---

<sup>16</sup> Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode.*, hal. 203.

meningkatkan kemampuan siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar tiap individu, karena adanya tanggung jawab individu untuk kelompok.

Penggunaan metode pembelajaran sangatlah diperlukan dalam proses pembelajaran hal ini dikarenakan dapat membantu guru dalam proses pemberian materi terhadap siswa dan juga mempermudah siswa dalam menyerap materi yang disampaikan oleh seorang guru. Tidak hanya itu metode yang digunakan oleh seorang guru haruslah kreatif agar siswa tidak jenuh dalam melakukan proses pembelajaran disamping itu penggunaan metode pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk lebih fokus dalam melakukan pembelajaran.

Metode pembelajaran *Think Pair Share* merupakan suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru dalam mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan, dan merangsang siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. dengan berdiskusi dengan teman sebangkunya, siswa dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap teman lain dalam proses belajarnya. Sehingga, dengan penerapan metode ini dapat meningkatkan kemampuan siswa yang berpengaruh pada hasil belajar pada tiap individu, karena adanya tanggung jawab individu untuk keberhasilan kelompok.

Diterapkannya metode pembelajaran *Think Pair Share* dalam proses pembelajaran, diharapkan daya serap siswa akan materi pelajaran SKI lebih tinggi dibandingkan dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran sebelumnya hanya dengan model pembelajaran konvensional dan tergolong

monoton yang menjadikan siswa kurang bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran.

Hasil temuan di lapangan selama pengaplikasian metode pembelajaran *Think Pair Share* menunjukkan bahwa ketertarikan dan keaktifan siswa saat proses pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini pun berpengaruh pada hasil belajar yang didapatkan oleh para siswa yang mengalami peningkatan. Pada saat sebelum diaplikasikannya metode pembelajaran *Think Pair Share* ini siswa cenderung malas atau bingung dalam menerima materi yang disampaikan. Hal ini disebabkan hanya penggunaan pembelajaran konvensional menyebabkan tingkat penyerapan materi dari siswa menjadi kurang maksimal.

Dalam pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* siswa dapat mengembangkan pemikiran untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya, melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan, mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan, menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.